

**NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM TRADISI TARI REJANG
KERAMAN UPACARA NGUSABA AGUNG DESA ADAT KEDIS**

Komang Juli Praharsini¹, IG. Agung Jaya Suryawan², I Ketut Pasek Gunawan³

¹²³PAH FDA Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

julipraharsini07@gmail.com¹, jayasuryawan@gmail.com², gpasek75@yahoo.com³

ABSTRACT

Tradisi Tari *Rejang Keraman* di Desa *Adat Kedis*, Kecamatan *Busungbiu*, Kabupaten *Buleleng* merupakan warisan budaya sakral yang dilaksanakan secara berkala dalam rangkaian *Upacara Ngusaba Agung* di *Pura Puseh Pemulungan*. Tradisi ini tergolong unik karena dirangkaikan dengan prosesi *Raja Swala* sebagai simbol pendewasaan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses pelaksanaan, makna, serta nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Analisis dalam penelitian ini dibedah menggunakan pisau analisis teori fungsional struktural, teori interaksionisme simbolik, dan teori nilai. Berlandaskan kerangka teoretis tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur dengan pemuka Adat, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Tari *Rejang Keraman* berjalan melalui tahapan persiapan, puncak ritual, hingga penutupan yang sinkron dengan upacara *Ngusaba Agung*. Tradisi ini mengintegrasikan makna religius, spiritual, dan sosial sebagai wujud bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta simbol penyucian diri. Tradisi ini memuat nilai pendidikan agama Hindu yang meliputi nilai *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*. Nilai-nilai ini terbukti efektif membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong bagi truna-truni. Tari *Rejang Keraman* bukan sekadar ekspresi seni, melainkan media pendidikan keagamaan nonformal yang vital untuk mentransfer nilai moral dan mempertahankan identitas budaya lokal dari pengaruh globalisasi.

Keywords: Nilai Pendidikan Agama Hindu, Tradisi, Tari Rejang Keraman, Upacara Ngusaba Agung

ABSTRAK

The Rejang Keraman Dance tradition in Kedis Traditional Village, Busungbiu District, Buleleng Regency, is a sacred cultural heritage performed periodically as part of the Ngusaba Agung ceremony at Pura Puseh Pemulungan. This tradition is remarkably unique as it is integrated with the Raja Swala procession, symbolizing the coming-of-age phase for the youth. This study aims to deeply examine the implementation process, underlying meanings, and Hindu religious education

values embedded within the tradition. The analysis in this study is dissected using structural functional theory, symbolic interactionism theory, and value theory. Grounded in these theoretical frameworks, the research method utilized is qualitative with an ethnographic approach. Data collection techniques were carried out through structured observation, semi-structured interviews with traditional leaders, documentation, and literature review. The results show that the implementation of the Rejang Keraman Dance unfolds through the preparation, ritual peak, and closing stages, which are fully synchronized with the Ngusaba Agung ceremony. This tradition integrates religious, spiritual, and social meanings as a form of bhakti (devotion) to Ida Sang Hyang Widhi Wasa and a symbol of self-purification. Furthermore, it encapsulates Hindu religious education values encompassing Tattwa, Susila, and Acara. These values are proven effective in fostering discipline, responsibility, and mutual cooperation among the truna-truni. The Rejang Keraman Dance is not merely an artistic expression, but an essential non-formal religious education medium vital for transferring moral values and preserving local cultural identity against the influences of globalization.

Keyword: Hindu Religious Education Values; Tradition; Rejang Keraman Dance; Ngusaba Agung Ceremony

A. Pendahuluan

Bali kaya akan tradisi ritual keagamaan yang mengintegrasikan seni tari sebagai bagian integral dari pelaksanaan upacara, salah satunya adalah Tradisi Tari *Rejang Keraman* di Desa *Adat Kedis*, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Sebagai salah satu bentuk tari *wali* (sakral), tarian ini memiliki kedudukan teologis yang sangat penting dan dipentaskan dalam momentum upacara *Ngusaba Agung* yang berlangsung setiap tiga tahun sekali. Tradisi ini memiliki karakteristik yang sangat khas karena wajib dibawakan oleh para remaja laki-laki (*lanang*) dan

perempuan (*istri*) yang telah memasuki masa pubertas atau *menek bajang*. Pelaksanaan tarian ini dirangkaikan langsung dengan upacara *Raja Swala* massal, sebuah ritual penyucian diri yang menandai peralihan masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Urgensi pengangkatan masalah ini didasarkan pada realitas sosial di era modern, di mana mulai terjadi degradasi pemahaman nilai di kalangan generasi muda. Banyak truna-truni yang berpartisipasi dalam pementasan ini hanya menganggapnya sebagai rutinitas *Adat* atau kewajiban formal tanpa menghayati kedalaman makna

filosofis dan nilai edukasi spiritual yang diwariskan oleh para leluhur.

Peta kajian ilmiah penelitian mengenai tari sakral di Bali telah banyak dilakukan. Wahyuni (2025) dalam jurnal artikelnya yang berjudul "Teologi Kontekstual dalam Ekspresi Sakral Tari *Rejang Keraman* di Bali" menekankan bahwa tarian ini merupakan bentuk persembahan suci (yajña) dan media komunikasi spiritual yang merefleksikan nilai bhakti kesucian ritual, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dana (2023) dalam artikelnya yang berjudul "Sistem Pewarisan Tradisi Tari *Rejang Keraman* Desa Kedis Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng" berfokus pada mekanisme transmisi budaya melalui jalur vertikal keluarga dan lembaga *Adat* istiadat. Juniawati et al., (2018) dalam jurnal artikel yang berjudul "Tata Rias Tradisi Tari *Rejang Keraman* Desa Kedis Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng" menjelaskan bahwa modernisasi telah membawa perubahan signifikan pada tata rias Tari *Rejang Keraman*, baik dalam penggunaan kosmetik, penataan wajah dan rambut, maupun busana dan aksesoris.

Wijaya et al., (2025) dalam jurnal artikel yang berjudul "Efektivitas Hukum *Adat* Desa Kedis dalam Pelestarian Kesakralan Budaya Tari *Rejang Keraman*" menegaskan bahwa hukum *Adat* Desa Kedis berperan penting dalam menjaga kesakralan, keberlanjutan, dan nilai spiritual Tari *Rejang Keraman* melalui keterlibatan aktif masyarakat *Adat*. Kadek et al. (2024) dalam jurnal artikelnya yang berjudul "*Defense Strategy the Sacred Art of 'Rejang Keraman' with the Help of Google Sites in Kedis Village, Busungbiu District, Buleleng District*" menjelaskan bahwa pelestarian Tari *Rejang Keraman* dapat dilakukan melalui strategi digitalisasi budaya dengan memanfaatkan Google Sites sebagai media arsip dan dokumentasi. Atmaja (2023) dalam skripsinya yang berjudul "Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pada Tradisi upacara *Ngusaba Agung* di *Pura Puseh Pemulungan* Desa *Adat* Kedis, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng" menyatakan bahwa Tradisi *Rejang Keraman* dalam upacara *Ngusaba Agung* memiliki potensi sebagai daya tarik wisata budaya yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun

tetap harus memperhatikan pelestarian nilai budaya dan lingkungan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu belum mengkaji secara spesifik dan komprehensif bagaimana komponen *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* yang meliputi *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara* terinternalisasi sebagai nilai pendidikan kontekstual dalam tradisi ini. Kondisi inilah yang menjadi celah riset (*research gap*) dan menegaskan orisinalitas artikel ini. Penulis membahas masalah ini dengan memfokuskan analisis pada nilai pendidikan agama Hindu menggunakan pisau analisis teori fungsional struktural untuk melihat keteraturan sistem sosial masyarakat, teori simbol untuk membedah makna dan sarana upacara, serta teori nilai guna mengklasifikasikan objektivitas nilai spiritual dalam tradisi lokal tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif dengan jenis Etnografi ini dilaksanakan di Desa *Adat* Kedis, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Bali, yang dipilih secara purposive karena memiliki *dresta* unik berupa Tari *Rejang Keraman* sebagai ritual inisiasi

kedewasaan truna-truni. Subjek penelitian ini adalah Tradisi Tari *Rejang Keraman* dan Nilai Pendidikan Agama Hindu di dalamnya, dengan informan yang ditentukan melalui purposive sampling meliputi *Bendesa Adat*, *Pemangku Pura Puseh Pemulungan*, pelaku tradisi, dan tokoh masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan terhadap prosesi di tiga zona pura, wawancara semi-terstruktur terkait aspek *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu*, studi pustaka, serta dokumentasi berupa foto dan arsip desa adat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian etnografi yang dilaksanakan di Desa *Adat* Kedis, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, ditemukan fakta bahwa Tradisi Tari *Rejang Keraman* merupakan salah satu tari sakral (*wali*) yang posisinya sangat penting bagi krama desa *Adat* setempat. Eksistensi tarian ini tidak berdiri sendiri sebagai seni hiburan estetis-sosial, melainkan menjadi bagian integral yang mutlak dipentaskan dalam rangkaian upacara keagamaan berskala besar, yaitu upacara *Ngusaba Agung* yang diselenggarakan secara berkala

dalam siklus tiga tahun sekali pada rahina Purnama Kapat. Kata "*keraman*" dalam nama tradisi ini secara sosiologis merujuk pada kata *krama*, yang menegaskan bahwa pelaku dan penanggung jawab tarian ini adalah warga *Adat* asli yang berasal dari Desa Kedis. Secara historis, informan *Adat* mengonfirmasi bahwa tradisi komunal ini telah diwariskan secara turun-temurun sejak kurang lebih tiga abad yang lalu (300 tahun) karena belum pasti tahun terciptanya tarian ini, membuktikan daya tahan budaya masyarakat setempat yang sangat tinggi.

1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi

Tari *Rejang Keraman*

Tari merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang menggunakan gerak tubuh secara ritmis dan teratur sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi, perasaan, dan makna tertentu. Tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi religius, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Gerak-gerak dalam tari biasanya disesuaikan dengan iringan musik, aturan *Adat*, serta nilai-nilai yang berkembang di lingkungan masyarakat pendukungnya. Menurut Soedarsono (2010: 133), Tari *Rejang*

merupakan salah satu tarian yang memiliki sejarah panjang dan sangat tua. Pada awal abad ke-20 dalam tahun Saka, tepatnya tahun 1901 Saka atau tahun 1979 Masehi, perayaan Hari Raya *Nyepi* yang jatuh pada 29 Maret 1979 turut menampilkan berbagai pertunjukan seni. Perayaan tersebut, berbagai bentuk kesenian tradisional dipentaskan, termasuk Tari *Rejang* dan Tari *Baris*, yang menjadi bagian dari rangkaian upacara keagamaan dan budaya.

Pelaksanaan Tradisi Tari *Rejang Keraman* di Desa *Adat* Kedis memiliki struktur operasional yang sangat baku, sistematis, dan terikat oleh aturan *Adat*. Seluruh rangkaian pementasan dan ritual pengiringnya berlangsung selama tiga hari berturut-turut pada saat puncak *Ngusaba Agung*, yang terdiri dari tiga tahapan operasional utama sebagai berikut:

a. Tahap Awal dan Persiapan

Tahap awal dimulai dari penyiapan sarana upacara keagamaan, penataan tempat, hingga pengondisian fisik serta mental para penari. Syarat utama untuk menjadi penari Tari *Rejang Keraman* didasarkan pada hukum *dresta Adat* Desa *Adat* Kedis yang ketat, mereka

harus merupakan remaja *truna-truni* (putra dan putri) desa setempat yang telah menginjak usia beranjak dewasa atau disebut masa *Menek Bajang*. Bagi remaja putri (*istri*), syarat biologisnya adalah sudah mengalami siklus menstruasi, belum menikah, dan wajib berada dalam kondisi suci (tidak dalam masa *sebel* atau *cemer batin*). Sedangkan bagi remaja laki-laki sudah memasuki fase *Truna* atau *Menek Bajang* (pubertas), yang ditandai secara biologis dengan perubahan suara dan belum menikah. Satu hari menjelang pementasan Tari *Rejang Keraman*, dilaksanakan upacara mempersembahkan *banten ayaban Ngusaba Agung* yang dikenal dengan istilah *Munggah Sekar* pertama. Menurut Yudari (2018:9-15), *banten* merupakan sarana upacara yang memiliki kedudukan penting dalam pelaksanaan ritual agama Hindu sebagai wujud bhakti umat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kehadiran *banten* mencerminkan identitas religius masyarakat Hindu Bali yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. *Banten* tidak hanya dipahami sebagai perlengkapan upacara, tetapi juga sebagai simbol ketulusan, keikhlasan, dan rasa cinta kasih umat dalam

mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ajaran *bhakti marga*. Penggunaan *banten* dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kemampuan masing-masing umat tanpa mengurangi makna kesuciannya.

Setelah prosesi *Munggah Sekar* selesai kemudian dilanjutkan dengan ritual *mepiyuning*, yaitu sebuah tahapan pemberitahuan secara spiritual untuk mendata serta menetapkan jumlah pasti penari *Rejang Keraman*, baik kelompok *lanang* (laki-laki) maupun *istri* (perempuan). Selanjutnya, pada malam hari, seluruh penari dari kedua kelompok tersebut diwajibkan mengikuti tahapan latihan intensif guna menyelaraskan gerak tari. Upacara *mepiyuning* merupakan bentuk pemberitahuan spiritual secara niskala kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan manifestasi-Nya yang berstana di pura bahwa krama desa siap menyelenggarakan pementasan tari *wali*, sekaligus memohon perlindungan dari mara bahaya. Sebelum memasuki pura, seluruh penari wajib dipercikkan *tirta penglukatan* (air suci pembersihan) oleh pemangku di area luar pura untuk menyucikan fisik dan rohani mereka.

Tahap Pementasan Sakral pada Tata Ruang Pura

Pementasan Tari *Rejang Keraman* dilaksanakan secara rutin sebanyak dua kali sehari (pagi dan sore hari) selama tiga hari berturut-turut. Alur pergerakan pementasan tarian sakral ini merefleksikan struktur tata ruang suci pura yang menggunakan konsep *Tri Mandala*. Hal ini sejalan dengan pendapat Djayus (Iryanti, 2000:82) yang menyatakan bahwa berdasarkan fungsinya, tari Bali dibedakan menjadi tiga, yaitu tari *wali* yang bersifat sakral dan dipentaskan di bagian utama pura (*jeroan*), tari *bebali* yang berfungsi sebagai pelengkap upacara dan dipentaskan di *jaba* tengah, serta tari *balih-balihan* yang bersifat hiburan dan dipentaskan di *jaba* sisi. Dengan demikian, meskipun Tari *Rejang Keraman* dipentaskan hingga ke *jaba* tengah dan *jaba* sisi, kedudukannya tetap sebagai tari *wali* karena masih berada dalam satu kesatuan ruang suci pura dan merupakan bagian dari rangkaian upacara keagamaan.

Perspektif Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons menjelaskan bahwa agar suatu sistem sosial dapat bertahan dan berjalan dengan baik, maka sistem tersebut

harus mampu memenuhi empat fungsi pokok yang dikenal dengan skema AGIL, yaitu Adaptation (Adaptasi), Goal Attainment (Pencapaian Tujuan), Integration (Integrasi), dan Latency (Pemeliharaan Pola). Adaptasi berkaitan dengan kemampuan sistem dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan kebutuhan yang ada. Pencapaian tujuan berhubungan dengan kemampuan sistem dalam menentukan serta mencapai tujuan bersama. Integrasi berfungsi mengatur hubungan antarbagian dalam sistem agar tetap harmonis, sedangkan pemeliharaan pola berperan dalam menjaga dan mempertahankan nilai, motivasi, serta budaya yang mendukung keberlangsungan sistem sosial (Ritzer, 2014). Pelaksanaan Tradisi Tari *Rejang Keraman* di Desa Adat Kedis berlangsung selama tiga hari berturut-turut dengan jadwal pementasan tetap setiap pagi dan sore hari. Alur operasional dan tata urutan ritual pementasan selama tiga hari tersebut diklasifikasikan secara kronologis sebagai berikut:

Siklus Pementasan Hari Pertama dan Kedua

Setiap pagi dan sore, para penari *lanang* (laki-laki) dan *istri*

(perempuan) berkumpul di area *jaba sisi (nista mandala) Pura Puseh Pemulungan*. *Krama* petugas seksi *Rejang Keraman* kemudian mengondisikan formasi barisan penari berdasarkan urutan *dadia* (kelompok kekerabatan/klan), yang secara *dresta Adat* wajib diawali oleh *Dadia Merajan Sunggi*. Proses pengaturan barisan berdasarkan garis keturunan *dadia* ini merupakan perwujudan nyata dari fungsi *Integration (I) / Integrasi*. Fungsi integrasi bertugas untuk mengatur hubungan antarkomponen di dalam sistem sosial agar berjalan harmonis dan mencegah konflik. Dengan menundukkan ego masing-masing klan kekerabatan ke dalam satu urutan barisan *Adat* yang teratur, tarian ini berhasil menyatukan seluruh elemen masyarakat Desa *Adat* Kedis ke dalam sebuah ikatan solidaritas sosial yang kuat.

Pementasan tari dibuka oleh kelompok penari istri yang bergerak menari dari *jaba sisi (Nista Mandala)* menuju *jeroan (utama mandala) pura*. Rangkaian ini dilanjutkan oleh kelompok penari lanang yang pementasannya didahului oleh tari pembuka (*pengelek*). Setelah seluruh penari berada di *jeroan*, penari istri melakukan prosesi mengitari area

jeroan sebanyak tiga kali putaran, lalu bergerak menari menuju *jaba* tengah untuk melakukan tiga kali putaran, sebelum akhirnya kembali ke *jeroan*. Tata gerak dan alur perpindahan spasial ini juga berlaku sama bagi kelompok penari lanang. Struktur pementasan pada hari kedua mengadopsi pakem yang sama dengan hari pertama. Perbedaan signifikan terletak pada akhir pementasan sore hari kedua, di mana seluruh penari *lanang* dan istri mengemban tanggung jawab *Adat* untuk menaikkan *Sekar Agung* ke atas panggung ritual, dan hari kedua pementasan *Rejang Keraman* ini dilaksanakan *Mungghah Sekar* kedua. Aktivitas fisik ini memenuhi fungsi *Adaptation (A) / Adaptasi*, di mana sistem sosial menuntut anggotanya (*truna-truni*) untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan fisik, membagi beban kerja, dan mengondisikan sarana material demi menunjang keberlangsungan pelaksanaan upacara *Ngusaba Agung*.

Puncak Prosesi dan Inisiasi Transisi Kedewasaan pada Hari Ketiga

Pada pagi hari ketiga, fase awal pementasan tetap berjalan

normatif sesuai urutan dadia. Namun, pola pergerakan spasial mengalami perluasan area sosioreligius, setelah masuk dari *jaba* sisi menuju *jeroan*, penari *Rejang Keraman Istri* mengitari jeroan sebanyak tiga kali, penari istri menari menuju *jaba* tengah dengan enam kali putaran, dilanjutkan ke area *jaba sisi* sebanyak tiga kali putaran untuk mengelilingi *Pelinggih Pengubengan* sebelum beristirahat sejenak. Alur sirkulasi ini diadopsi secara identik oleh penari lanang. Selesai beristirahat, seluruh penari kembali memasuki jeroan untuk mengawal jalannya rekonstruksi teologis berupa prosesi *ngerauhang (tedun) Ida Dewa Ayu Manik Galih, Dewa Ayu Mas Amerta, dan Ida Bhatara Rambut Sedana*.

Prosesi ini, penari istri berperan mendampingi *jro mangku* yang mengalami kondisi trans spiritual saat prosesi berlangsung, sedangkan penari *lanang* berfungsi sebagai pengiring sakral dengan membawa *tumbak* (tombak) dan *tedung* (payung upacara). Kemudian dirangkaikan langsung dengan upacara *nangluk merana* (penolakan bala) yang dikawal ketat oleh seluruh penari. Tahapan ini merupakan puncak dari fungsi *Goal Attainment (G) /*

Pencapaian Tujuan. Parsons menegaskan bahwa setiap sistem sosial harus menetapkan dan memiliki tujuan bersama yang ingin dicapai. Tujuan utama dari sistem upacara *Ngusaba Agung* di Desa Adat Kedis adalah memohon keselamatan bhuana dan pembersihan lingkungan dari segala wabah. Kehadiran pengawalan dari para penari remaja memastikan tujuan ketenteraman dan kelangsungan hidup desa tersebut dapat tercapai secara sukses.

Rangkaian akhir dari tradisi ini ditutup dengan penurunan *Sekar Agung* dari panggung melalui formasi tiga kali putaran di bawah panggung, dilanjutkan tiga kali putaran di *jaba* tengah menuju *Bale Agung*. Puncak dari seluruh rangkaian upacara ditandai dengan penari istri memberikan sembah pada *banten Sesayut Amerta Sari* dan *Sesayut Sabuh Rah*, sementara penari lanang berfokus pada *banten Sesayut Raja Swala*. Ritual *natab sesayut* secara bersama-sama ini menjalankan fungsi *Latency (L) / Pemeliharaan Pola*. Fungsi *Latency* menitikberatkan pada pentingnya sebuah sistem untuk mempertahankan, memelihara, dan memperbarui motivasi individu serta pola-pola budaya yang menjadi

panduan hidup kemasyarakatan. Melalui upacara menek bajang ini, nilai-nilai sakral, dresta leluhur, dan aturan moral *Adat* ditanamkan secara mendalam ke dalam batin generasi muda. Pengesahan status kedewasaan secara sekala dan niskala melalui *banten sesayut* tersebut secara fungsional mengikat para penari remaja untuk masuk ke dalam struktur tanggung jawab *Adat* yang baru, yaitu menjadi anggota aktif *Sekaa Truna-Truni*. Mereka kini memikul kewajiban penuh untuk memelihara nilai-nilai kebudayaan agar tidak punah, serta memastikan bahwa sistem sosial, *Adat*, dan agama di Desa *Adat* Kedis dapat terus *ajeg* serta berjalan seimbang dari generasi ke generasi. Berikut dokumentasi tari *Rejang Keraman* pada saat upacara *Ngusaba Agung* Desa *Adat* Kedis.

2. Makna Tradisi Tari *Rejang Keraman*

Makna yang terkandung di dalam Tradisi Tari *Rejang Keraman*, di bedah menggunakan pisau analisis Teori Interaksionisme Simbolik yang dipelopori oleh Herbert Blumer menegaskan tiga premis utama dalam teorinya, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-

makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

2. Makna tersebut diperoleh dari atau muncul dari interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna ini ditangani dan dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang tersebut dalam menghadapi sesuatu yang ditemuinya (Blumer, 1969; West & Turner, 2008: 99; Nugroho et al., 2015).

Konteks sosioreligius di Desa *Adat* Kedis, masyarakat tidak melihat Tari *Rejang Keraman* sebagai sebuah gerakan fisik estetis atau hiburan visual semata (sekala). Sebaliknya, tarian ini dipandang sebagai untaian simbol sakral yang sarat akan pesan transendental. Makna dari setiap komponen tarian mulai dari busana, urutan dadia, hingga alur perpindahan spasial dari *jaba* sisi menuju jeroan bukanlah sesuatu yang melekat secara mekanis, melainkan hasil dari konstruksi sosial dan interpretasi budaya yang diwariskan serta disepakati bersama melalui interaksi antar-generasi. Berdasarkan basis interpretasi simbolik tersebut, makna Tradisi Tari *Rejang Keraman* diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi makna utama:

a. Makna Religius

Masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat yang religius karena kebudayaannya sangat menyatu dengan unsur religi. Religi dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan yang kompleks dan berkembang di berbagai belahan dunia. Bentuk religi pada umumnya memiliki beberapa unsur pokok, yaitu adanya emosi atau getaran jiwa keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan, serta kelompok sosial yang menjalankan dan menghidupkan praktik-praktik keagamaan tersebut (Koentjaraningrat (1980:228-229; Wirawan, 2019:174-191).

Tari *Rejang Keraman* dimaknai secara mutlak sebagai wujud persembahan suci (*Yajna*) dan ekspresi *bhakti* yang tulus terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta seluruh manifestasi-Nya yang berstana di *Pura Puseh Pemulungan*. Mengacu pada premis pertama Blumer, tindakan khusyuk para penari dan krama desa lahir karena mereka memaknai tarian ini sebagai instrumen penyambutan spiritual untuk menghormati para dewa yang diyakini turun ke dunia saat upacara *Ngusaba Agung*. Tarian ini menjadi

simbol media suci yang digunakan oleh seluruh warga Desa *Adat Kedis* secara bersama-sama untuk merepresentasikan rasa syukur bersama krama desa atas karunia keselamatan, stabilitas sosial, dan produktivitas pertanian yang melimpah di lingkungan Desa *Adat Kedis*.

b. Makna Spiritual

Spiritualitas Hindu diibaratkan sebagai napas yang menjadi sumber kehidupan dalam seni tari. Menari tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik atau profesi semata, melainkan sebagai jalan hidup yang menyatukan nilai kebenaran, kesucian, dan keindahan. Konsep tersebut didukung oleh ajaran suci *Veda* yang memuat aturan serta tuntunan dalam seni tari dan penataan tari, sehingga seni tari memiliki makna spiritual yang mendalam dan berhubungan erat dengan penghayatan terhadap konsep *Śiwa Nataraja* (Widiantari, 2018).

Bagi para penari remaja (*trunatruni*), tradisi ini memuat makna batin yang transformatif terkait fase kehidupan mereka. Ikut serta menari dalam kondisi suci fisik dan pikiran (tidak *cemer*) dipandang sebagai sarana pembersihan diri. Makna ini

ditangkap dan dimodifikasi melalui proses interpretasi personal saat mereka menjalani ritual upacara *Raja Swala (menek bajang)*. Tarian sakral ini dimaknai sebagai simbol peleburan ego kekanak-kanakan dan pembentukan benteng batin. Peralihan menuju status *Menek Bajang* diisi dengan vibrasi spiritual agar para remaja memperoleh kekuatan budi pekerti guna mengendalikan dorongan nafsu indria (*Sad Ripu*) yang mulai bergejolak di usia pubertas.

c. Makna Sosial

Sosial merupakan suatu kehidupan bersama yang terbentuk melalui interaksi antarmanusia sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan, saling memiliki, dan hubungan yang harmonis dalam masyarakat (Aritrimaria, 2013; Fransisco, 2025). Secara sosiologis, makna tarian ini termaterialisasi melalui keteraturan sosial dan penguatan integrasi antarkrama. Penataan barisan penari yang diatur ketat berdasarkan urutan *dadia* (kelompok kekerabatan/klan), yang secara *dresta* wajib diawali oleh *Dadia Merajan Tinggi*, merupakan simbol penghormatan terhadap struktur sosial dan genealogis leluhur desa.

Sesuai dengan pandangan Blumer bahwa makna muncul dari interaksi, proses interaksi yang intens selama persiapan, latihan pengeksis, hingga pementasan kolektif telah mengikis sekat-sekat individualisme di antara remaja modern. Tradisi ini berhasil mengonstruksi makna kebersamaan, rasa kekeluargaan (*menyama braya*), serta menegaskan identitas kultural lokal agar tetap *ajeg* di tengah arus globalisasi.

3. Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tari Rejang Keraman

Sebagai media pendidikan nonformal yang kontekstual, Tradisi Tari *Rejang Keraman* menginternalisasikan nilai-nilai dasar karakter secara efektif melalui praktik nyata di lapangan. Filsafat nilai tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang abstrak, melainkan sebagai kualitas yang memberikan makna bagi kehidupan manusia. Struktur materi edukasi keagamaan dalam tradisi ini dikupas secara mendalam berdasarkan *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* yang meliputi aspek *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*, serta dianalisis menggunakan Teori Nilai Notonagoro yang membagi nilai ke dalam tiga tingkatan, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai

kerohanian (Notonagoro, 1974; Fatmawati et al., 2025).

a. Nilai *Tattwa*

Dasar *Tattwa* mengajarkan prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan kebenaran hakiki atau realitas fundamental yang menjadi landasan kehidupan manusia. *Tattwa* merupakan ajaran yang menjelaskan hubungan antara manusia, alam semesta, dan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai sumber kehidupan. Konsep *Tattwa* banyak dijelaskan dalam *Catur Veda Samhita* dan *Bhagavad Gita* yang memuat ajaran spiritual, moral, dan etika dalam kehidupan umat Hindu (Putra, 2021; Oktaviani, 2025).

Pementasan Tari *Rejang Keraman*, nilai *Tattwa* diimplementasikan langsung pada penanaman aspek *Sraddha* (keyakinan) dan *Bhakti* yang mendalam pada sanubari para remaja. Para penari diajarkan untuk memiliki kesadaran teologis bahwa Tuhan hadir dan menyaksikan setiap persembahan gerak yang mereka bawakan dari *Nista Mandala*, *Madya Mandala* sampai ke *Utama Mandala pura*. Nilai *Tattwa* ini terlihat nyata dari sikap ketulusan hati, kesucian batin, dan pemusatan pikiran para penari

saat melakukan gerakan murwa daksina mengitari pelinggih suci. Lewat gerakan tarian, mereka diajarkan untuk memahami bahwa keharmonisan alam semesta (*Bhuana Agung*) hanya bisa terwujud jika manusia aktif berbakti dan menjaga hubungan timbal balik yang selaras dengan Tuhan (*Parahyangan*).

Prosesi Natab *Menek Bajang (Raja Swala)* yang menjadi bagian penting dalam Tradisi *Rejang Keraman* juga mencerminkan nilai *Tattwa* melalui proses penyucian dan pemberian restu kepada para remaja yang memasuki fase kedewasaan. Prosesi *natab* dimaknai sebagai simbol permohonan keselamatan, kesucian diri, dan keseimbangan lahir batin agar para remaja mampu menjalani masa transisi menuju kedewasaan dengan landasan spiritual yang kuat. Tradisi ini mengajarkan bahwa setiap remaja harus memiliki *Sraddha* dan *Bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebelum terlibat penuh dalam kehidupan sosial masyarakat Adat.

Nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam aspek *Tattwa* terlihat melalui pendidikan spiritual dan pendidikan keimanan yang diberikan kepada para remaja.

Generasi muda diajarkan untuk meningkatkan keyakinan kepada Tuhan, melaksanakan persembahyangan dengan tulus, menjaga kesucian diri, serta memahami makna religius di balik setiap rangkaian upacara Adat. Pendidikan *Tattwa* juga membentuk kesadaran spiritual remaja agar mampu menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan teori nilai, nilai *Tattwa* termasuk ke dalam nilai kerohanian, khususnya nilai religius. Nilai religius tercermin melalui upaya manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan serta membangun kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *Rejang Keraman* dengan prosesi *Natab Menek Bajang (Raja Swala)* tidak hanya mengajarkan pelaksanaan ritual Adat, tetapi juga memperkuat pemahaman remaja mengenai pentingnya kesucian diri, penguatan iman, dan pengabdian kepada Tuhan sebagai pedoman hidup.

b. Nilai *Susila*

Etika Hindu bertujuan membina kehidupan manusia agar mampu hidup rukun, harmonis, dan saling menghormati dalam lingkungan

keluarga maupun masyarakat. Ajaran etika juga mengarahkan manusia untuk menghindari sikap saling menindas sehingga tercipta keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan sosial. Selain itu, etika Hindu berperan membentuk manusia yang berbudi luhur, berperilaku baik, serta memiliki sikap penuh kasih terhadap sesama. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut menjadi pedoman dalam membangun hubungan yang damai dan harmonis dengan siapa pun (Suhardana, 2006:21).

Tradisi *Rejang Keraman* yang disertai prosesi *Natab Menek Bajang (Raja Swala)* menjadi media pendidikan karakter yang efektif bagi remaja di Desa *Adat Kedis*. Nilai-nilai *Susila* yang terinternalisasi tampak melalui kedisiplinan dan tanggung jawab para remaja dalam mengikuti seluruh rangkaian latihan hingga pementasan tari yang berlangsung selama beberapa hari. Para remaja juga dituntut menjaga kesucian diri dengan menaati berbagai aturan dan pantangan *Adat* demi menjaga kesakralan upacara.

Pengendalian diri (*Indriya Nigraha*) menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter tersebut. Gerakan tari *rejang* yang

dilakukan secara perlahan, teratur, dan ritmis membutuhkan fokus dan pengendalian emosi yang baik. Proses tersebut mendidik para remaja untuk menekan ego pribadi, mengendalikan hawa nafsu, serta menjaga perilaku agar tetap selaras dengan nilai-nilai *Susila* agama Hindu. Prosesi *Natab Menek Bajang (Raja Swala)* turut mengajarkan tata krama, sopan santun, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari proses pendewasaan remaja. Sebelum mengikuti prosesi *Tari Rejang Keraman*, para peserta diwajibkan menjaga kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan agar tetap sesuai dengan norma *Adat* dan agama.

Nilai pendidikan agama Hindu dalam aspek *Susila* terlihat melalui pembentukan karakter dan moral remaja. Tradisi ini mengajarkan pentingnya disiplin, tanggung jawab, sopan santun, pengendalian diri, rasa hormat kepada orang tua dan masyarakat *Adat*, serta kemampuan menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia (*Pawongan*). Pendidikan *Susila* yang diterapkan melalui tradisi *Adat* membentuk pribadi remaja yang beretika, memiliki rasa empati, serta mampu

menerapkan ajaran dharma dalam kehidupan sosial masyarakat. Jika dikaitkan dengan teori nilai, nilai *Susila* termasuk dalam nilai kerohanian, khususnya nilai moral. Nilai moral berkaitan dengan baik buruknya perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Tradisi *Rejang Keraman* dengan prosesi *Natab Menek Bajang (Raja Swala)* membentuk para remaja menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, beretika, dan mampu menjaga keharmonisan hubungan sosial di lingkungan masyarakat Adat.

c. Nilai Acara

Pelaksanaan upacara atau Acara keagamaan merupakan implementasi nyata dari ajaran *Yajna* sebagai bentuk pengabdian dan persembahan suci kepada Tuhan. Upacara keagamaan Hindu mencakup berbagai bentuk ritual, seperti *Dewa Yajna*, *Rsi Yajna*, *Pitra Yajna*, *Manusa Yajna*, dan *Bhuta Yajna*, yang bertujuan memperkuat *sraddha* dan bhakti umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Mustawan, 2022). Nilai Acara berkaitan dengan aspek pelaksanaan ritual, tata upacara keagamaan, dan kehidupan sosial masyarakat *Adat*. Tradisi *Rejang Keraman* yang

memiliki prosesi *Natab Menek Bajang* (*Raja Swala*) mewujudkan nilai Acara melalui kegiatan *ngayah*, kerja sama, dan gotong royong masyarakat dalam mempersiapkan pelaksanaan upacara *Ngusaba Agung*. Para trun-truni bersama krama desa terlibat aktif mempersiapkan tempat pementasan, membuat *penjor*, merangkai janur, serta menyiapkan berbagai sarana upacara seperti *banten Sesayut Raja Swala*. Kegiatan tersebut menanamkan nilai solidaritas, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan (*menyama braya*) yang kuat di lingkungan masyarakat Adat.

Keterlibatan para remaja dalam Tradisi *Rejang Keraman* juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya leluhur. Para remaja menyadari bahwa keberlangsungan Adat dan tradisi di Desa Adat Kedis berada di tangan generasi penerus. Keterlibatan aktif para remaja sebagai subjek utama dalam upacara *Ngusaba Agung* ini menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab yang kokoh untuk melindungi, mempertahankan, dan melestarikan warisan leluhur dari kepunahan di era globalisasi. Mereka menyadari bahwa kelangsungan Adat, keamanan, dan kelestarian Tradisi

Tari Rejang Keraman di Desa Adat Kedis di masa depan berada di pundak mereka sebagai generasi penerus.

Prosesi *Natab Menek Bajang* (*Raja Swala*) memperlihatkan nilai Acara melalui keterlibatan aktif para remaja dan masyarakat Adat dalam mempersiapkan seluruh rangkaian upacara secara bersama-sama. Seluruh proses dilaksanakan dengan semangat *ngayah* sebagai bentuk pengabdian tulus kepada desa Adat, leluhur, dan Tuhan. Tradisi ini menjadi sarana pewarisan budaya secara turun-temurun sehingga generasi muda memahami tata cara pelaksanaan Adat dan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan berbagai perlengkapan upacara seperti *banten Sesayut Raja Swala*, *penjor*, janur, kain Adat, bunga, dupa, gamelan, serta busana yang digunakan para penari *Rejang Keraman* menjadi unsur penting yang mendukung kelancaran dan kesakralan pelaksanaan upacara. Selain berfungsi sebagai perlengkapan fisik, sarana upacara tersebut juga memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan leluhur.

Prosesi *Natab Menek Bajang (Raja Swala)* memanfaatkan berbagai perlengkapan material sebagai media penyucian diri dan simbol permohonan keselamatan bagi para remaja yang memasuki masa kedewasaan.

Nilai pendidikan agama Hindu dalam aspek Acara terlihat melalui pendidikan sosial, budaya, dan religius yang diberikan kepada para remaja melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan upacara Adat. Generasi muda diajarkan mengenai tata cara pelaksanaan yajna, pentingnya ngayah, kerja sama, gotong royong, serta penghormatan terhadap tradisi leluhur. Pendidikan Acara juga menanamkan rasa tanggung jawab dalam menjaga kelestarian *Adat*, budaya, dan kehidupan keagamaan masyarakat Hindu Bali. Jika dikaitkan dengan teori nilai, nilai Acara termasuk dalam nilai vital dan nilai material karena berkaitan dengan fungsi sosial serta sarana fisik yang mendukung keteraturan, kesejahteraan, dan keberlangsungan kehidupan masyarakat *Adat*. Nilai vital tercermin melalui aktivitas ritual, gotong royong, ngayah, dan pelaksanaan tradisi *Adat* yang menjadi sarana penting dalam

menjaga solidaritas sosial, keseimbangan budaya, serta kelestarian Tradisi *Rejang Keraman* yang memiliki proses *Natab Menek Bajang (Raja Swala)* di Desa Adat Kedis. Sementara itu, nilai material tercermin melalui penggunaan sarana upacara seperti banten Sesayut *Raja Swala*, *penjor*, janur, kain Adat, bunga, dupa, gamelan, dan busana tari yang digunakan selama pelaksanaan upacara. Seluruh perlengkapan tersebut menjadi unsur penting yang menunjang kelancaran dan kesakralan ritual *Adat* keagamaan. Dengan demikian, nilai material berfungsi sebagai unsur penunjang yang memperkuat terlaksananya nilai vital dan nilai kerohanian dalam kehidupan *Adat* dan keagamaan masyarakat Desa *Adat*

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Tari *Rejang Keraman* dalam upacara *Ngusaba Agung* di Desa Adat Kedis memiliki tiga dimensi utama yang saling terintegrasi. Pertama, proses pelaksanaan tari wali ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut pada puncak upacara dan terikat kuat oleh *dresta* Adat, di

mana berdasarkan skema AGIL, tahapan ritualnya berfungsi mengintegrasikan kelompok kekerabatan (*dadia*), membagi beban kerja fisik, serta mencapai tujuan keselamatan desa yang ditutup dengan inisiasi pendewasaan remaja (*Natab Raja Swala*). Kedua, secara simbolik masyarakat menginterpretasikan tarian ini memiliki makna multi-dimensional, yaitu makna religius sebagai bentuk persembahan suci (*Yajna*), makna spiritual sebagai media pembersihan diri dan pengendalian nafsu (*Sad Ripu*) bagi remaja, serta makna sosial sebagai perekat solidaritas (*menyama braya*) dan penegas identitas kultural lokal. Ketiga, tradisi ini menginternalisasikan nilai pendidikan agama Hindu yang meliputi nilai *Tattwa* (nilai kerohanian) untuk memperkuat *Sraddha* remaja, nilai *Susila* (nilai moral) untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab, serta nilai *Acara* (nilai vital dan material) yang menumbuhkan semangat ngayah dan gotong royong. Secara keseluruhan, Tari *Rejang Keraman* berfungsi efektif sebagai media pendidikan keagamaan nonformal yang vital untuk mentransfer nilai moral, membentuk karakter truna-truni,

sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal dari pengaruh globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. S. (2013). *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga*. Tangerang : Ruhama
- Dana, I. K. R. (2023). Sistem Pewarisan Tradisi Tari *Rejang Keraman* Desa Kedis Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. *Kayonan: Jurnal Pendidikan Seni Budaya*, 1(2), 109-120.
- Fatmawati, N., Sutardi, S., & Sukowati, I. (2025). Nilai Sosial dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye* (Perspektif Filsafat Prof. Dr. Notonegoro). *Listra: Jurnal Linguistik Dan Sastra Terapan*, 2(3), 89-98.
- Fransisco Munte, W. (2025). *Dinamika Sosial Pemuda Humbang Hasundutan di Era Globalisasi Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Hendi Atmaja, I. (2023). *Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pada Tradisi upacara Ngusaba Agung Di Pura Puseh Pemulungan Desa Adat Kedis, Kecamatan Busungbiu,*

- Kabupaten Buleleng. (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja).
- Iryanti, V.2000.Tari Bali : sebuah Telaah Historis.Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni.1(2):75-90.
- Juniawati, N. K. W., Budhyani, D. A. M., & Sudirtha, I. G. (2018). Tata Rias Tradisi Tari *Rejang Keraman* Desa Kedis Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, 9(2), 109-119.
- Kadek, A. Y. I., & Nengah, J. I. (2024). Defense Strategy The Sacred Art Of "*Rejang Keraman*" With The Help Of Google Sites In Kedis Village, Busung Biu District Buleleng District. Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu, 5(1), 72-82.
- Wirawan, K. I. (2019). Makna Religiusitas Pementasan Tari Baris Kupu-Kupu dalam Sistem Religi Umat Hindu di Bali Pegunungan. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni, 7(2), 174-191.
- Mustawan, M. D. (2022). Implementasi Tri Kerangka Dasar Agama Hindu Guna Meningkatkan Sradha Dan Bhakti Pemuda Hindu Dusun Silirsari, Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi. Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu , 27 (1), 105-116.
- Nugroho, O. C. (2015). Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo). Aristo, 3(1), 1-18.
- Oktaviani, N. M. A. D. (2025). Revitalisasi Nilai *Tattwa* Dan Etika Hindu Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di Era Digital. Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(02), 149-159.
- Ritzer, G. (2014). Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana.
- Soedarsono. 2010. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Suhardana. 2006. Etika dan Moralitas Hindu Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah laku. Surabaya : Paramita.
- Wahyuni, I. G. A. D. (2025). Teologi Kontekstual dalam Ekspresi Sakral Tradisi Tari *Rejang Keraman* di Bali. Jurnal Penelitian

- Agama Hindu, 9(4), 89–108.
- Widiantari, N. W. (2018). Spiritualitas hindu dalam menari dan menata tari. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 1-7.
- Wirawan, K. I. (2019). Makna Religiusitas Pementasan Tari Baris Kupu-Kupu dalam Sistem Religi Umat Hindu di Bali Pegunungan. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 7(2), 174-191.
- Wijaya, H., Wedha, Y. Y., Udytama, I. W. W., Rosiana, F., & Ratu, D. S. (2025). Efektifitas hukum *Adat* Desa Kedis dalam pelestarian kesakralan budaya Tari *Rejang Keraman*. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 14(1), 143–153.
- Yudari, A. K. S. (2018). Komersialisasi Banten dalam Wacana Penguatan